BAB II
MOTIF SONGKET PALEMBANG

II.1 Pengertian Kain Tenun Songket

Menurut Djamarin.dkk dari Team ITT Bandung (1977, 217-218) songket adalah kain yang ditenun dengan menggunakan benang emas atau benang perak. Selain benang warna emas atau perak, ada jenis benang sutera yang berwarna, ada yang menggunakan benang sulam, ada yang menggunakan benang katun berwarna dan sebagainya. Tetapi semua jenis benang tersebut dipergunakan untuk menghias permukaan kain tenun, bentuknya seperti sulaman dan dibuat pada waktu yang bersamaan dengan menenun dasar kain tenunnya. Prinsip penggunaan benang tambahan saat menenun disebut songket, karena dihubungkan dengan proses menyungkit atau mengjungkit benang lungsi dalam membuat pola hias.

Songket merupakan jenis kain tenun tradisional Melayu dan Minangkabau di Indonesia, Malaysia, dan Brunei. Di Indonesia, pusat kerajinan tangan tenun songket dapat ditemukan di Sumatera, Kalimantan, Bali, Sulawesi, Lombok dan Sumbawa. Di pulau Sumatera pusat kerajinan songket yang termahsyur dan unggul adalah di daerah Pandai Sikek dan Silungkang, Minangkabau, Sumatera Barat, serta di Palembang, Sumatera Selatan. Di Bali, desa pengrajin tenun songket dapat ditemukan di kabupaten Klungkung, khususnya di desa Sidemen dan Gelgel. Sementara di Lombok, desa Sukarara di kecamatan Jonggat, kabupaten Lombok Tengah, juga terkenal akan kerajinan songketnya.

Ditinjau dari bahan, cara pembuatan, dan harganya, semula songket adalah kain mewah para bangsawan yang dipakai untuk menujukkan kemuliaan derajat dan martabat pemakainya. Akan tetapi, kini songket tidak hanya dimaksudkan untuk golongan masyarakat kaya dan berada semata, karena harganya yang bervariasi serta telah munculnya songket modern yang menggunakan teknik *print*. Meskipun demikian, songket kualitas terbaik tetap songket tradisional yang di buat secara manual.

II.1.2 Keberadaan Kain Tenun Songket dalam Kurun Waktu Tertentu

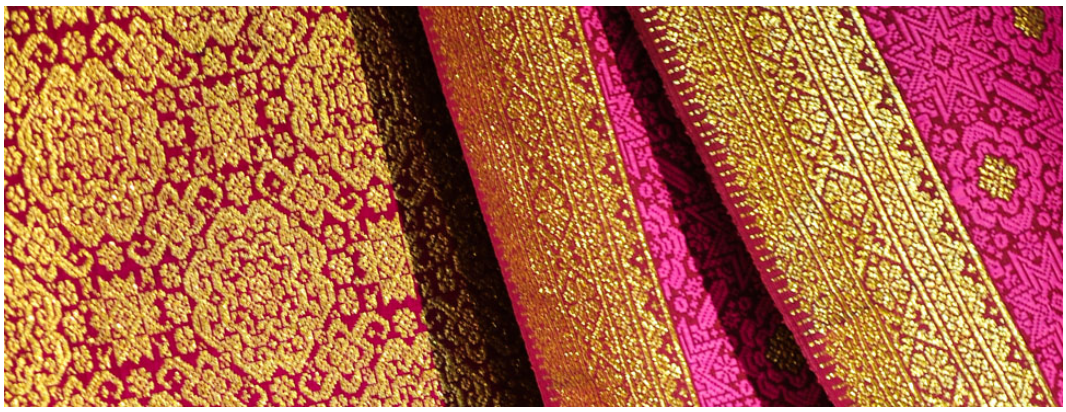
Palembang memiliki sejarah yang panjang, mulai dari kejayaan kerajaan Sriwijaya sampai Kesultanan Palembang. Kerajaan Sriwijaya pada masa

kejayaannya sekitar abad ke 7 Masehi menjadi cikal bakal kota yang terletak di tepian sungai Musi ini. Banyak peninggalan tak ternilai berasal dari kerajaan terkenal itu, salah satunya adalah budaya *wastra* (kain) tenun yang indah, songket. Keberadaan kain songket menunjukan sebuah tingkat kebudayaan yang tinggi, sebab dalam kain ini tersimpan berbagai hal seperti bahan yang digunakan, cara pengerjaan, makna yang terkandung di dalamnya sekaligus cara penggunaanya dan tingkatan orang yang memakainya.

Menurut para ahli sejarah, seperti dikutip oleh Agung S dari Team Peneliti ITT Bandung dalam bukunya yang berjudul "Pengetahuan Barang Tekstil" (1977, 209), mengatakan bahwa sejak zaman Neolithikum, di Indonesia sudah mengenal cara membuat pakaian. Dari alat-alat peninggalan zaman Neolithikum tersebut dapat diketahui bahwa kulit kayu merupakan pakaian manusia pada zaman prasejarah di Indonesia. Alat yang digunakan adalah alat pemukul kulit kayu yang dibuat dari batu, seperti yang terdapat pada koleksi Museum Pusat Jakarta. Disamping pakaian dari kulit kayu, dikenal juga bahan pakaian dengan mengunakan kulit binatang yang pada umumnya dipakai oleh laki–laki sebagai pakaian untuk upacara ataupun pakaian untuk perang. Sejak zaman prasejarah nenek moyang bangsa Indonesia juga sudah mengenal teknik menenun. Hal tersebut diperkuat dengan adanya penemuan tembikar dari zaman prasejarah yang didalamnya terdapat bentuk hiasan yang terbuat dari kain tenun kasar.

Kemakmuran di zaman itu terlihat dari adanya kerajaan Sriwijaya yang menghasilkan berbagai kain songket, dimana pada masa itu diperkirakan gemerlap warna kain songket untuk para pejabat kerajaan khususnya untuk raja di berikan sulaman berbahan emas. Sebagai kerajaan yang kaya dengan emas dan berbagai logam mulai lainnya, sebagian emas-emas tersebut dikirim ke negeri Siam (Thailand) untuk dijadikan benang emas yang kemudian dikirim kembali kekerajaan Sriwijaya, oleh para perajin benang emas tersebut ditenun dengan menggunakan benang sutra berwarna yang pada masa itu diimpor dari Siam (Thailand), India dan Tiongkok (Cina). Perdagangan internasional membawa pengaruh besar dalam hal pengolahan kain songket terutama dalam memadukan bahan yang akan digunakan sebagai kain songket. Kain Songket untuk Raja dan

kelurganya tentu memerlukan bahan dan pengerjaan yang lebih, benang sutra yang dilapisi emas menjadi bahan yang menonjol dalam pembuatanya, sehingga menghasilkan sebuah kain songket gemerlap, yang menunjukan sebuah kebesaran dan kekayaan yang tidak terhingga.



Gambar II.1 Benang Emas Pada Motif Songket
(Sumber: Lentera Butik,14 april 2015)

Pada masa penjajahan Jepang, Indonesia mengalami pemerasan sehingga bahan baku yang digunakan untuk membuat kain songket sangat sulit diperoleh. Menjelang tahun 1950 dan sesudahnya, kerajinan kain songket sudah mulai diusahakan kembali secara keci-kecilan dengan cara mencabut kembali benang emas dan benang perak dari tenunan kain songket yang lama (yang sudah tidak dipakai lagi) karena kain sutera sebagai dasarnya sudah lapuk untuk mendapatkan tenunan kain songket yang baru, keadaan ini berlangsung hingga tahun 1966. Barulah sekitar tahun 1966 (akhir), usaha kerajinan songket mulai banyak dikerjakan lagi oleh para perajin kain songket seperti masa-masa lampau dengan banyaknya benang-benang sutera impor yang datang dari luar negeri, seperti Cina dan Taiwan melalui pedagang-pedagang dari Singapura dan benang-benang emas dari India, Perancis, Jepang dan Jerman. Kain songket Palembang telah banyak mengalami jatuh bangun dalam usahanya mempertahankan peninggalan kebudayaan masa lampau. Namun tetap bertahan hingga saat sekarang ini. Keberadaan kain songket ini, merupakan salah satu aset bangsa yang sangat besar dan harus dijaga dengan baik keberadaanya. Kain songket ini telah menjadi ciri khas dari kota Palembang dan merupakan bagian dari kebudayaan bangsa

Indonesia. Bangsa Indonesia sangat kaya akan peninggalan dan kebudayaan baik dalam bentuk kain maupun yang lainnya.

II.1.3 Teknik Pembuatan dan Motif Kain Songket Palembang

Menurut Tria Basuki dalam buku "Merajut Waktu Menjalin Makna (Praktik Seni Tenun Tradisi Hingga Seni Tekstil Kontemporer" (2009, 20), mengatakan bahwa :

> "Indonesia sangat kaya akan hasil tenun tradisional yang beraneka ragam, masing-masing daerah mempunyai keunikan ragam hias yang dipengaruhi oleh adat istiadat, budaya setempat serta alat yang dipergunakan. hampir di seluruh Indonesia memiliki keterampilan menenun, dapat diketahui dari hasil tenun dari berbagai daerah yang berjumlah 29 (dua puluh sembilan provinsi), yaitu Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, Lampung, Banten, Jawa Barat, DI Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimatant Barat, Sulawasi Utara, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat.".

Kerajaan yang dalam bahasa sansekerta berarti bercahaya (sri) dan kemenangan (wijaya) tersebut menjadi cikal bakal kota Palembang. Salah satu warisan budaya dari kerajaan ini adalah wastra tenun bernama songket. Bukti-bukti songket telah ada sejak zaman Sriwijaya bisa disimak dari pakaian yang menyelimuti arca-arca di kompleks percandian Tanah Abang, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan. Kain yang dirangkai dari berbagai jenis benang termasuk benang emas tersebut menurut sebagian orang bermula dari pola perdagangan antara pedagang asal Tiongkok yang menghadirkan benang sutera dengan pedagang India yang membawa benang emas dan perak. Nah, benang-benang tersebut ditenun dengan pola yang rumit yang diuntai lewat jarum leper pada sebuah alat tenun bingkai Melayu.

Kemampuan membuat Songket tradisional di Palembang biasanya diwariskan secara turun-temurun. Sewet Songket merupakan kain yang kerap digunakan oleh pelapis pakaian wanita di bagian bawah yang dihiasi dengan selendang berteman dengan baju kurung. Dalam upacara adat atau selebrasi pernikahan, pengantin biasanya menggunakan Songket lengkap dengan Aesan Gede (kebesaran), Aesan Pengganggon (Paksangko), Selendang Mantri, Aesan Gandek dan yang lainnya. Secara kualitas, Songket Palembang merupakan songket terbaik di Indonesia.

Bahkan, songket ini disematkan julukan sebagai “Ratu Segala Kain.” Pada songket, teknik dan jenis serta kualitas kain yang ditenun dikenal dengan istilah Songket Limar dan Lepus. Lepus adalah kain songket yang kainnya terdiri dari cukitan alias sulaman benang emas berkualitas tinggi yang biasanya didatangkan dari China. Bahkan benang tersebut diambil dari kain songket berusia ratusan tahun yang akibat umur membuat kainnya menjadi rapuh.



Gambar II.2 Proses Pembuatan Songket Tradisional
(Sumber: Lentera Butik, 14 April 2015)

Kualitas jenis ini merupakan kualitas tertinggi dengan harga jual yang sangat mahal. Sementara Limar lebih mengarah kepada teknik pembuatannya. Menurut budayawan Inggris yang hidup di Indonesia pada era kolonial, songket jenis ini merupakan kain yang memadukan warna merah, kuning dan hijau dengan pola yang terinspirasi dari buah limau. Sementara pendapat lain menyatakan bahwa nama limar diambil dari bulatan-bulatan yang berasal dari percikan yang menyerupai tetesan jeruk peras. Menurut Djamarin.dkk dari Team ITT Bandung (1977, 217-218) menyebutkan tentang jenis-jenis motif kain songket Palembang, diantaranya adalah :

a. Songket Lepus

Lepus berarti menutupi, jadi pengertian kain songket lepus adalah songket yang mempunyai benang emasnya hampir menututpi seluruh bagian kain. Benang

emasnya dengan kualitas tinggi didatangkan dari China. Kadangkala benang emas ini diambil dari kain songket yang sudah sangat tua (ratusan tahun) karena kainnya menjadi rapuh, benang emas disulam kembali ke kain yang baru. Kualitas jenis songket lepus merupakan kualitas yang tertinggi dan termahal harganya. Sesuai dengan gambar motifnya, maka kain songket lepus inipun bermacam-macam namanya, antara lain songket lepus lintang (bergambar bintang), songket lepus buah anggur, songket lepus berantai, songket lepus ulir, dan lain-lain.



Gambar II.3 Songket Lepus

Sumber: Indahnya Tradisi Ditenun Sepenuh Hati (Zainal, 2006)

b. Songket Tawur

Pada desain songket tawur yaitu kain yang pada motifnya tidak menutupi seluruh permukaan kain tetapi berkelompok-kelompok dan letaknya menyebar (bertabur/tawur). Benang pakan sebagai pembentuk motif tidak disisipkan dari pinggir kepinggir kain seperti pada halnya penenunan kain songket yang biasa, tetapi hanya berkelompok–kelompok saja.



Gambar II.4 Songket Tawur

Sumber: Indahnya Tradisi Ditenun Sepenuh Hati (Zainal, 2006)

c. Songket Tretes Mender

Pada kain songket jenis ini tidak dijumpai suatu gambar motif pada bagian tengah kain (polosan). Motif-motif yang terdapat dalam songket tretes mender hanya ada pada kedua ujung pangkal dan pada pinggir-pinggir kain.

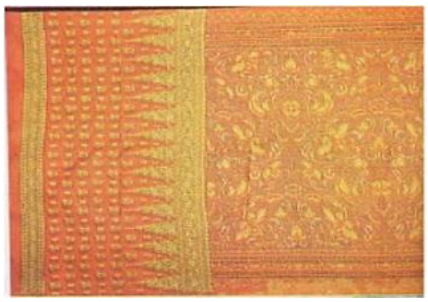


Gambar II.5 Songket Tretes Mender

Sumber: Indahnya Tradisi Ditenun Sepenuh Hati (Zainal, 2006)

d. Songket Bungo Pecik

Pada kain songket jenis ini, sebagian besar motifnya terbuat dari benang emas yang digantikan dengan benang kapas putih, sehingga tenunan benang emasnya tidak banyak lagi dan hanya dipakai sebagai selingan saja.



Gambar II.6 Songket Bungo Pecik

Sumber: Indahnya Tradisi Ditenun Sepenuh Hati (Zainal, 2006)

e. Songket Kombinasi

Pada songket jenis ini merupakan kombinasi dari jenis-jenis songket diatas, misalnya songket bungo Cina adalah gabungan songket tawur dengan songket bungo pacik sedangkan songket bungo intan adalah gabungan antara songket tretes mender dengan songket bungo pacik.



Gambar II.7 Songket Kombinasi

Sumber: Indahnya Tradisi Ditenun Sepenuh Hati (Zainal, 2006)

f. Songket Limar

Kain songket ini tidak dibentuk oleh benang-benang tambahan seperti halnya pada songket-songket lainnya. Motif kembang-kembangnya berasal dari benang-benang pakan atau benang lungsi yang dicelup pada bagian-¬bagian tetentu sebelum ditenun. Biasanya songket limar dikombinasikan dengan songket berkembang dengan benang emas tawur hingga disebut songket limar tawur. Macam dari songket limar diantaranya adalah jando berhias, jando pengantin serta kembang pacar.



Gambar II.8 Songket Limar

Sumber: Indahnya Tradisi Ditenun Sepenuh Hati (Zainal, 2006)

Beberapa pemerintah daerah telah mempatenkan motif songket tradisional mereka. Dari 71 motif songket yang dimiliki Sumatera Selatan, baru 22 motif yang terdaftar di Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia .Dari 22 motif songket Palembang yang telah terdaftar di antaranya motif *Bungo Intan, LepusPulis, Nampan Perak, dan Limar Beranti.*

Sementara 49 motif lainnya belum terdaftar. Selain motif Berante Berakam, beberapa motif lain yang belum terdaftar yakni motif Songket Lepus Bintang Berakam, Nago Besaung, Limar Tigo Negeri Tabur Intan, Limar Tigo Negeri Cantik Manis, Lepus Bintang Penuh, Limar Penuh Mawar Berkandang, dan sejumlah motif lainnya.

II.1.4 Karakteristik Songket

Menurut Putra dalama Jurnal Tingkat Sarjana (2013) songket adalah kain yang ditenun dengan menggunakan material sebagai berikut :

Bahan : Sutera 100%

Warna : Merah, *violet*, *silver*, *gold* dan biru.

Motif : *Bungo Intan, LepusPulis, Nampan Perak, dan Limar Beranti.*

Benang : Benang emas / perak, benang sulam, benang katun dan sutera

Jenis : Selendang Tanggung

Ukuran : Kain : panjang 174 cm , Lebar 85,5 cm

Selendang : panjang 217 cm, Lebar 57,5 cm

Tabel II.1 Karakteristik Songket Modern

Sumber: Jurnal Tingkat Sarjana (Putra, 2013)

No	Gambar	Bahan	Teknik	Analisa
1		Velvet	*Devoré*	Dibandingkan bahan lain, kain velvet memiliki pancapaian citra mewah yang paling tinggi.
2		Velvet	• *Devoré* • Bordir mesin • Celup	Teknik bordir terlalu mendominasi tekstur sehingga tekstur teknik *devoré* tidak terlihat jelas.
3		Velvet	• *Devoré* • Batik cap • Celup	Motif dari teknik batik terlalu mendominasi warna kain sehingga motif teknik *devoré* tidak terlihat.
4		Velvet	• *Devoré* • Sulam tangan	Teknik sulam tangan membuat citra mewah yang diinginkan tidak tercapai.
5		Velvet	• *Devoré* • *Foil print* • Celup	Teknik foil dinilai sebagai teknik yang paling memungkinkan dalam pencapaian citra mewah yang diinginkan.

Tabel II.2 Karakteristik Songket Menurut Fungsinya

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2015)

Karakter Songket	Jenis Songket		
	Palembang	Minang	Kalimantan
Warna	Emas	Emas	Hijau
Motif	Bungo Tanjung	Kaluak Paku	Kain Rantai
Fungsi	Penyambutan Tamu	Penyambutan Tamu	Penyambutan Tamu
Cara Pemakaian	Selendang	Kain Bawahan	Kain Bawahan

Tabel II.3 Karakteristik Songket Menurut Warna

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2015)

Karakter Songket	Jenis Songket		
	Palembang	Minang	Kalimantan
Warna	Merah Muda	Merah Muda	Merah Muda
Motif	Bungo Melati	Tirai	Sabuk Bintang
Fungsi	Digunakan Oleh Wanita Yang Belum Menikah (kesucian dan keramahan)	Digunakan Oleh Kaum Bangsawan (keagungan dan kemewahan)	Digunakan oleh Anak laki-laki yang menjelang *Baliqh*
Cara Pemakaian	Kain Bawahan	Kain Bawahan	Kain Bawahan

Kain songket Palembang memiliki ciri khas pada motif dan warna jika dibandingkan dengan kain tradisional lain. Motif kain songket Palembang terlihat lebih rumit, beragam, dan lebih elegan jika dibandingkan dengan kain tenun nusantara lainnya. (Reza, 2015).

II.1.5 Makna Lambang Pada Motif Kain Songket Palembang

Seperti yang telah dikemukakan di atas, kalau hidup manusia ini penuh dengan simbol-simbol, dalam kain songket ternyata mempunyai arti perlambangan yang sakral dalam setiap coraknya dan dalam satu kain songket terdapat motif, warna dan perlambangan berbeda sehingga menghasilkan perpaduan yang indah. Lambang-lambang yang terdapat dalam kain songket dan penggunaannya antara lain (Zainal Arifin, 2006) :

a. Motif bunga tanjung melambangkan keramah tamahan sebagai nyonya rumah juga sebagai lambang ucapan selamat datang. Kain songket yang memiliki motif bunga tanjung dipakai oleh nyonya rumah untuk menyambut tamu.

b. Motif bunga melati dalam desain kain songket melambangkan kesucian, keanggungan dan sopan santun. Kain songket yang memiliki motif bunga melati biasanya digunakan oleh gadis-gadis dalam lingkup kerajaan yang belum menikah karena motif bunga melati menggambarkan kesucian.

c. Motif pucuk rebung melambangkan harapan baik, karena bambu adalah pohon yang tidak mudah rebah oleh tiupan angin kencang. Motif pucuk rebung selalu ada dalam setiap kain songket sebagai kepala kain atau tumpal. Penggunaan motif pucuk rebung pada kain songket dimaksudkan agar si pemakai selalu mempunyai keberuntungan dan harapan baik dalam setiap langkah hidup.

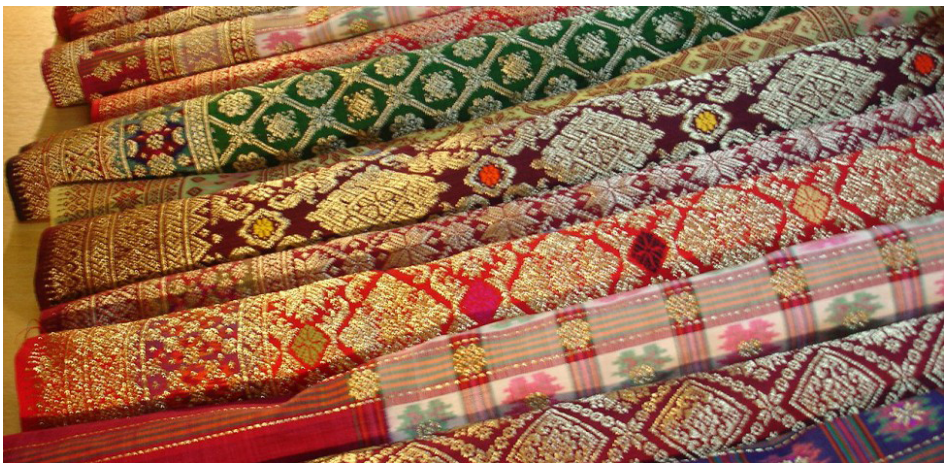
Pada masa sekarang ini di Indonesia, arti dan perlambang dalam motif kain tidak sedikit yang mengabaikannya, banyak dari mereka mengindahkan semuanya itu. Apa yang ada dalam dalam motif kain ini sebenarnya melambangkan sebuah do'a untuk sipemakainya, sebagai contoh motif pucuk rebung memiliki arti agar pemakai selalu berada dalam keberuntungan dalam hidupnya. Apa yang ada dalam motif kain ini merupakan simbol dari harapan manusia itu sendiri.

II.1.6 Warna dan Simbol Status pada Motif Songket

Warna yang digunakan untuk mewarnai kain songket didapat dari pewarna kesumbo untuk warna hijau, ungu, merah anggur dan warna kuning dari kunyit sedangkan untuk warna merah dengan menggunakan kulit kayu sepang yaitu kulit kayu dari pohon sepang yang sudah tua. warna ungu dapat juga dihasilkan dari kulit buah manggis. Semua yang digunakan untuk mewarnai kain songket ternyata berbahan dasar dari alam, mereka berusaha memadukan warna ini sehingga menghasilkan warna terang mencolok dan indah. Untuk membuat warna dalam kain tentunya memerlukan pengetahuan yang tidak sembarangan, dimana dia harus mengolah bahan dasar dari alam ini menjadi sebuah tinta.

Manusia terkenal sebagai makhluk bersimbol, setiap tingkah laku dan perbuatannya penuh dengan simbol-simbol tertentu, tidak terkecuali apa yang terdapat dalam warna kain songket. Setiap warna yang terdapat dalam kain songket memiliki artinya tersendiri yang dapat menunjukan status dari sipemakainya, bukan hanya status kekayaan namun juga status sosial yang diantaranya adalah kain songket dengan warna hijau, merah dan kuning dipakai

oleh janda, sedangkan bila mereka ingin menikah lagi maka mereka dapat menggunakan warna-warna yang terang atau cerah (Suwarti Kartiwa: 35). Dalam kain songket tidak mempunyai patokan dalam hal warna untuk satu jenis kain songket tertentu, karena pada kain songket yang dipentingkan adalah pada jenis dan kegunaannya, dalam satu jenis kain songket terdapat lebih dari satu warna sebagai penghias kain.



Gambar II.8 Gulungan Kain Songket Palembang
(Sumber: Lentera Butik, 14 April 2015)

Motif kain yang sering nampak dalam kain songket adalah motif bunga, ini menandakan kedekatan dengan wanita. Seperti yang dikemukakan oleh R.H.M Akib seperti dikutip oleh Suwarti Kartiwa (1996, 34), mengatakan bahwa kain songket erat hubungannya dengan wanita dan didalamnya mencerminkan wanita. Hal ini tampak dari dengan banyaknya motif bunga yang diterapkan dalam desain kain songket dan kalau kemudian dalam adat terdapat pakaian yang dipakai oleh laki-laki, maka itu adalah perkembangannya yang kemudian karena pada zaman dahulu kain songket ditenun oleh para gadis sambil menunggu datangnya lamaran dari pihak laki-laki.

Seperti halnya pakaian adat di daerah-daerah lain, masyarakat Palembang memiliki “keharusan” untuk memakai kain songket dalam setiap upacara yang dilakukan terutama berkaitan dengan upacara dan perayaan pakaian adat. Kain songket digunakan pada setiap upacara keagamaan, perkawinan ataupun upacara

adat lainnya dan tidak untuk dipakai sehari-hari (Himpunan Wastraprema 1976). Ini semua menandakan kalau kain songket tidak bisa dipakai sembarangan, karena di dalamnya mengandung makna-makna tertentu. Makna ini merupakan perlambang dari sipemakai. Sebagai contoh, pemakaian kain songket untuk upacara perkawinan berbeda dengan yang digunakan untuk upacara keagamaan dan upacara adat lainnya. Perbedaan itu dapat dilihat pada warna merah cabe yang biasa dipakai oleh pengantin sedangkan untuk upacara adat lainnya bebas memilih motif dan warna. Dahulu pemakaian kain songket dibedakan antara untuk keluarga kerajaan, pegawai kerajaan, golongan bangsawan dan rakyat biasa. Perbedaan pemakaian kain songket penting karena dalam kain songket mempunyai motif-motif tersendiri yang menggambarkan kebesaran dan keagungan pemakainya.

II.1.7 Sentra Pengrajin Kain Tenun Tradisional Songket

Kawasan kerajinan songket Tanggo Buntung berlokasi di Jl. Ki Rangga Wirasentika dan Jl. Ki Gede Ing Suro, Kel. 30 ilir, Kecamatan Ilir Barat II, Palembang. Beberapa Galeri songket yang telah terkenal berada di kawasan Tanggo Buntung seperti, Zainal Songket, Cek Ipah dan Fikri Collection. Sebagian besar para pengrajin songket masih memiliki hubungan keluarga, dimana ilmu menenun songket diturunkan secara turun menurun. Motif dasar kain songket secara umum terbagi 3 bagian yaitu motif tumbuhan seperti aneka bunga, motif geometris serta antara tumbuhan dan geometris.



Gambar II.10 Peta Kawasan Pengrajin Tanggo Buntung

Sumber:
https://google.co.id/maps?es_sm=122&q=Jl.+Ki+Gede+Ing+Suro,+Kel.+30+ilir,+Kecamatan+Ilir+Barat+II,+Palembang (20 Desember 2014)

II.1.8 Karakteristik dan Pandangan Warga Palembang Terhadap Songket

Melayu Palembang adalah sekelompok masyarakat Melayu yang hidup di Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Dalam kesehariannya, masyarakat ini memakai bahasa Palembang atau disebut Basa Palembang Sari-sari. MenurutMasyarakat Melayu Palembang terdiri atas berbagai kaum kerabat. Berikut ini kaum kerabat dari masyarakat tersebut.

- Kaum kerabat Ogan
- Kaum kerabat Lubai
- Kaum kerabat Rambang
- Kaum kerabat Cambai
- Kaum kerabat Pegagan
- Kaum kerabat Lembak
- Kaum kerabat Lintang
- Kaum kerabat Kikim
- Kaum kerabat Gumay
- Kaum kerabat Pasemah
- Kaum kerabat Enim
- Kaum kerabat Semende
- Kaum kerabat Kisam
- Kaum kerabat Lematang

Secara garis besar, suku Palembang terdiri atas dua kelompok yang berbeda strata sosialnya. Pertama adalah kelompok *Wong Jero*, yaitu keturunan bangsawan atau hartawan yang statusnya setingkat lebih bawah dari orang-orang di istana kerajaan Palembang. Kedua adalah kelompok *Wong Jabo* atau rakyat biasa. Pada awalnya, banyak pendapat yang mengatakan bahwa suku Palembang merupakan hasil peleburan dari beberapa suku seperti Arab, Cina, dan Melayu. Suku-suku ini sudah berabad-abad bermigrasi ke Palembang dan hidup

berdampingan dengan warga lokal sekian lama. Bahkan, selama kurun waktu tersebut, terjadi perkawinan campur antara suku asli dengan suku pendatang.

Kain songket pada awalnya tidak digunakan sembarangan, motif-motif yang ada pada kain songket memiliki makna dan menjelaskan mengenai status sosial. Warga Palembang menggunakan songket pada acara-acara seperti penyambutan tamu, pernikahan dan acara adat lainnya, yang secara keseluruhan digunakan oleh para orang tua. Pengetahuan mengenai informasi songket didapatkan secara turun menurun. Namun itu berlaku bagi masyarakat dengan strata ekonomi atas dan masih bersifat umum.



Gambar II.11 Penggunaan Songket pada acara adat dan penyambutan tamu
Sumber: http://www.wacananusantara.org/kain-songket-asal-mula-jenis-dan-maknanya (02 Mei 2015)

II.1.9 Video Dokumenter

Film atau video dokumenter merupakan jenis film yang mendokumentasikan kenyataan di mana untuk pertama kalinya terdapat di film *Moana* (1926). Sedangkan untuk di Perancis, film dokumenter digunakan oleh semua film non fiksi seperti tentang perjalanan dan pendidikan. Seiring dengan berjalannya waktu,

film dokumenter semakin banyak jenisnya. Menurut Marcel Danesi, (2010: 134) film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Sedangkan menurut Himawan Pratista, (2008: 1) sebuah film terbentuk dari dua unsur, yaitu unsur naratif dan unnsur sinematik. Michael Rabiger menggambarkan hal yang serupa tentang film. Setiap film bersifat menarik dan menghibur, serta membuat para audiens berpikir. Setiap hasil karya yang ada bersifat unik dan menarik sehingga ada banyak cara yang dapat digunakan dalam suatu film dokumenter untuk menyampaikan ide-ide tentang dunia nyata (Rabiger, 2009:8).
Pembagian film secara umum menurut Prastisa (2008: 4), ada tiga jenis film, yakni: dokumenter, fiksi, dan eksperimental. Film fiksi memiliki struktur naratif (cerita) yang jelas sementara film dokumenter dan eksperimental tidak memiliki struktur naratif.

Film dokumenter dapat menjadi suatu cara untuk menyampaikan warisan budaya, eksplorasi terhadap berbagai aspek dalam kehidupan nyata dan menyajikannya dalam suatu rangkaian narasi visual yang menarik dan hidup. Sebuah dokumenter dapat mendorong pengkisahan suatu rangkaian peristiwa sejarah, bahkan menyatakan suatu kenyataan yang belum diceritakan secara luas. Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok, yaitu: *mise-en-scene*, sinematografi, editing, dan suara. *Mise-en-scene* adalah segala hal yang berada di depan kamera. *Mise-en-scene* memiliki empat elemen pokok yakni, setting atau latar, tata cahaya, kostum dan make-up, serta acting dan pergerakan pemain. Sinematografi adalah perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan kamera dengan obyek yang diambil. Editing adalah transisi sebuah gambar (shot) ke gambar (shot) lainnya.

Menurut John Grierson, dijelaskan bahwa film dokumenter merupakan sebuah perlakuan kreatif terhadap kejadian-kejadian aktual yang ada (*the creative treatment of actuality*). Film dokumenter dapat digunakan untuk berbagai macam maksud dan tujuan seperti: informasi atau berita, biografi, pengetahuan,

pendidikan, sosial, ekonomi, politik (propaganda), dan lain sebagainya (Prastisa, 2008: 4).

II.1.9.1 Jenis Jenis Video Dokumenter

Genre berarti jenis atau ragam, merupakan istilah yang berasal dari bahasa Perancis. Kategorisasi ini terjadi dalam bidang seni-budaya seperti musik, film serta sastra. Genre dibentuk oleh konvensi yang berubah dari waktu ke waktu. Dalam kenyataannya, setiap genre berfluktuasi dalam popularitasnya dan akan selalu terikat erat pada faktor-faktor budaya. Gerzon R. Ayawaila, dalam bukunya yang berjudul Dari Ide Sampai Produksi, membagi genre film dokumenter menjadi dua belas jenis.

1. Laporan perjalanan. Jenis ini awalnya adalah dokumentasi antropologi dari para ahli etnolog atau etnografi. Namun dalam perkembangannya bisa membahas banyak hal dari yang paling penting hingga yang remeh-temeh, sesuai dengan pesan dan gaya yang dibuat. Istilah lain yang sering digunakan untuk jenis dokumenter ini adalah travelogue, travel film, travel documentary dan adventures film.
2. Sejarah. Dalam film dokumenter, genre sejarah menjadi salah satu yang sangat kental dengan aspek referential meaning (makna yang sangat bergantung pada referensi peristiwanya) sebab keakuratan data sangat dijaga dan hampir tidak boleh ada yang salah baik pemaparan datanya maupun penafsirannya. Pemakaian dokumenter sejarah ini tidak diketahui secara akurat sejak kapan digunakan, namun pada tahun 1930-an Rezim Adolf Hitler telah menyisipkan unsur sejarah ke dalam film-filmnya yang memang lebih banyak bertipe dokumenter. Pada masa sekarang, film sejarah sudah banyak diproduksi karena terutama karena kebutuhan masyarakat akan pengetahuan dari masa lalu. Tingkat pekerjaan masyarakat yang tinggi sangat membatasi mereka untuk mendalami pengetahuan tentang sejarah, hal inilah yang ditangkap oleh stasiun televisi untuk memproduksi film-film sejarah.
3. Potret/Biografi. Jenis ini lebih berkaitan dengan sosok seseorang. Sosok yang diangkat menjadi tema utama biasanya seseorang yang dikenal luas di dunia atau masyarakat tertentu atau seseorang yang biasa namun memiliki

kehebatan, keunikan ataupun aspek lain yang menarik. Ada beberapa istilah yang merujuk kepada hal yang sama untuk menggolongkannya, antara lain:

a. Potret, yaitu film dokumenter yang mengupas aspek human interest dari seseorang. Plot yang diambil biasanya adalah hanya peristiwa–peristiwa yang dianggap penting dan krusial dari orang tersebut. Isinya bisa berupa sanjungan, simpati, krtitik pedas atau bahkan pemikiran sang tokoh.
b. Biografi, yaitu film yang mengupas secara kronologis dari awal tokoh dilahirkan hingga saat tertentu (masa sekarang, saat meninggal atau saat kesuksesan sang tokoh) yang diinginkan oleh pembuat filmnya.
c. Profil, yaitu sebuah sub-genre yang memiliki banyak kesamaan dengan dua jenis film di atas namun memiliki perbedaan terutama karena adanya unsur pariwara (iklan/promosi) dari tokoh tersebut. Pembagian sequencenya hampir tidak pernah membahas secara kronologis dan walaupun misalnya diceritakan tentang kelahiran dan tempat ia berkiprah, biasanya tidak pernah mendalam atau terkadang hanya untuk awalan saja. Profil umumnya lebih banyak membahas aspek-aspek ‘positif’ tokoh seperti keberhasilan ataupun kebaikan yang dilakukan.

4. Nostalgia, yaitu jenis film yang cukup dekat dengan jenis sejarah, namun biasanya banyak mengetengahkan kilas balik atau napak tilas dari kejadiankejadian yang dialami seseorang atau suatu kelompok.
5. Rekonstruksi, yaitu jenis dokumenter yang mencoba memberi gambaran ulang terhadap peristiwa yang terjadi secara utuh. Biasanya ada kesulitan tersendiri dalam mempresentasikan suatu peristiwa kepada penonton sehingga harus dibantu rekonstruksi peristiwanya. Perisitiwa yang memungkinkan untuk direkonstruksi dalam film-film jenis ini adalah peristiwa kriminal (pembunuhan atau perampokan), bencana (jatuhnya pesawat dan tabrakan kendaraan), dan lain sebagainya. Dalam membuat rekonstruksi, bisa dilakukan dengan shoot live action atau bisa juga dibantu dengan animasi.
6. Investigasi, yaitu jenis dokumenter yang merupakan kepanjangan dari investigasi jurnalistik. Biasanya aspek visual yang tetap ditonjolkan. Peristiwa yang diangkat merupakan peristiwa yang ingin diketahui lebih mendalam, baik diketahui oleh publik ataupun tidak. Misalnya: korupsi dalam

penanganan bencana, jaringan kartel atau mafia di sebuah negara, tabir dibalik sebuah peristiwa pembunuhan, ketenaran instan sebuah band dan sebagainya. Peristiwa seperti itu ada yang sudah terpublikasikan dan ada pula yang belum, namun seperti apa persisnya bisa jadi tidak banyak orang yang mengetahui. Terkadang, dokumenter seperti ini membutuhkan rekonstruksi untuk membantu memperjelas proses terjadinya peristiwa. Bahkan, dalam beberapa film aspek rekonstruksi digunakan untuk menggambarkan dugaandugaan para subjek di dalamnya.

7. Perbandingan dan Kontradiksi, yaitu sebuah dokumenter yang mengetengahkan sebuah perbandingan, bisa dari seseorang atau sesuatu.
8. Ilmu Pengetahuan, yaitu genre film dokumenter yang menekankan pada aspek pendidikan dan pengetahuan.
9. Buku Harian/Diary. Seperti halnya sebuah buku harian, maka film ber-genre ini juga mengacu pada catatan perjalanan kehidupan seseorang yang diceritakan kepada orang lain.
10. Musik, merupakan salah satu genre musik dokumenter yang sangat banyak diproduksi. Salah satu awalnya muncul ketika Donn Alan Pannebaker membuat film-film yang sebenarnya hanya mendokumentasikan pertunjukkan musik.
11. *Association Picture Story*, yaitu jenis dokumenter yang dipengaruhi oleh film eksperimental. Sesuai dengan namanya, film ini mengandalkan gambar–gambar yang tidak berhubungan namun ketika disatukan dengan editing, maka makna yang muncul dapat ditangkap penonton melalui asosiasi yang terbentuk di benak mereka.
12. Dokudrama, yaitu salah satu dari jenis dokumenter yang merupakan penafsiran ulang terhadap kejadian nyata, bahkan selain peristiwanya, hampir seluruh aspek filmnya (tokoh, ruang dan waktu) cenderung untuk direkonstruksi. Ruang (tempat) akan dicari yang mirip dengan tempat aslinya bahkan kalau memungkinkan dibangun lagi hanya untuk keperluan film tersebut. Begitu pula dengan tokoh, pastinya akan dimainkan oleh aktor yang sebisa mungkin dibuat mirip dengan tokoh aslinya.

II.2 Objek Penelitian

Sebagian besar observasi Penelitian ini penulis lakukan di Plaju, Kel. 16 Ulu, Kec. Seberang Ulu II, Kota Palembang – Sumatera Selatan, hal ini dilakukan semata-mata hanya untuk mempersempit ruang lingkup dan memudahkan penulis dalam melakukan penelitian karena keterbatasan waktu, dan jarak tempat penelitian. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman para audiens terhadap motif songket Palembang dan kegunaannya, apakah mereka mengetahui pemahaman tentang motif dan kegunaan songket Palembang atau tidak, dan hal-hal lain yang mencakup seputar informasi songket dengan skala kecil.

II.2.1 Kuesioner

Hendri (2009: hal. 1) “Kuesioner merupakan daftar pertanyaan yang akan digunakan oleh periset untuk memperoleh data dari sumbernya secara langsung melalui proses komunikasi atau dengan mengajukan pertanyaan”.

Mardalis (2008: hal. 66) “Angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan angket atau kuesioer, melalui pertanyaan yang dibuat secara bertingkat dengan bentuk pertanyaan pilihan ganda dan essai. Metode ini digunakan untuk memperoleh data informasi mengenai motif songket beserta kegunaannya dari responden.

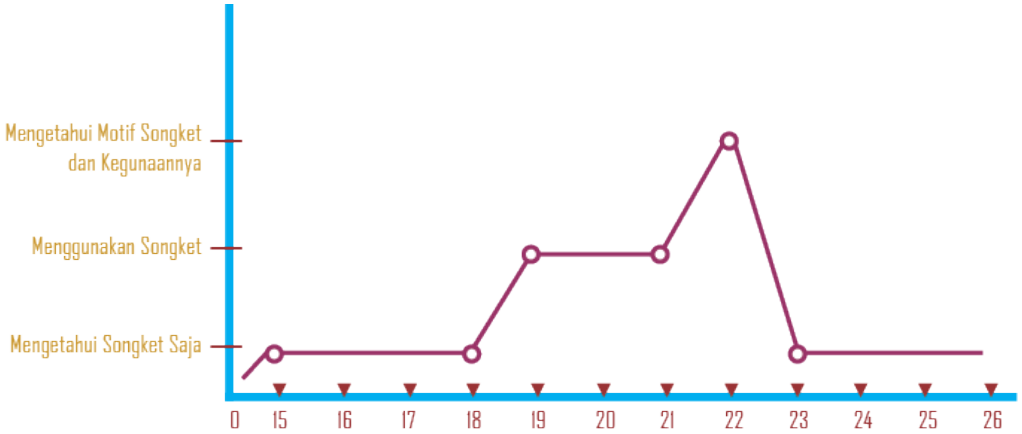
II.2.1.1 Pencarian Responden

Dalam penelitian ini, peneliti menentapkan 50 responden. Penentuan jumlah didasarkan pada model *Krejcie* dan *Morgan* dalam menentukan jumlah responden. Kuesioner pada penelitian ini menetapkan usia responden 16-26 tahun dengan menguji pengetahuan responden mengenai motif songket Palembang beserta kegunaannya.

Lokasi penelitian diterapkan di kota Palembang dan masyarakat asli Palembang yang menetap di luar Palembang. Tahap pencarian responden dengan cara kuesioner melalui media sosial dan langsung terhadap warga yang memiliki kain

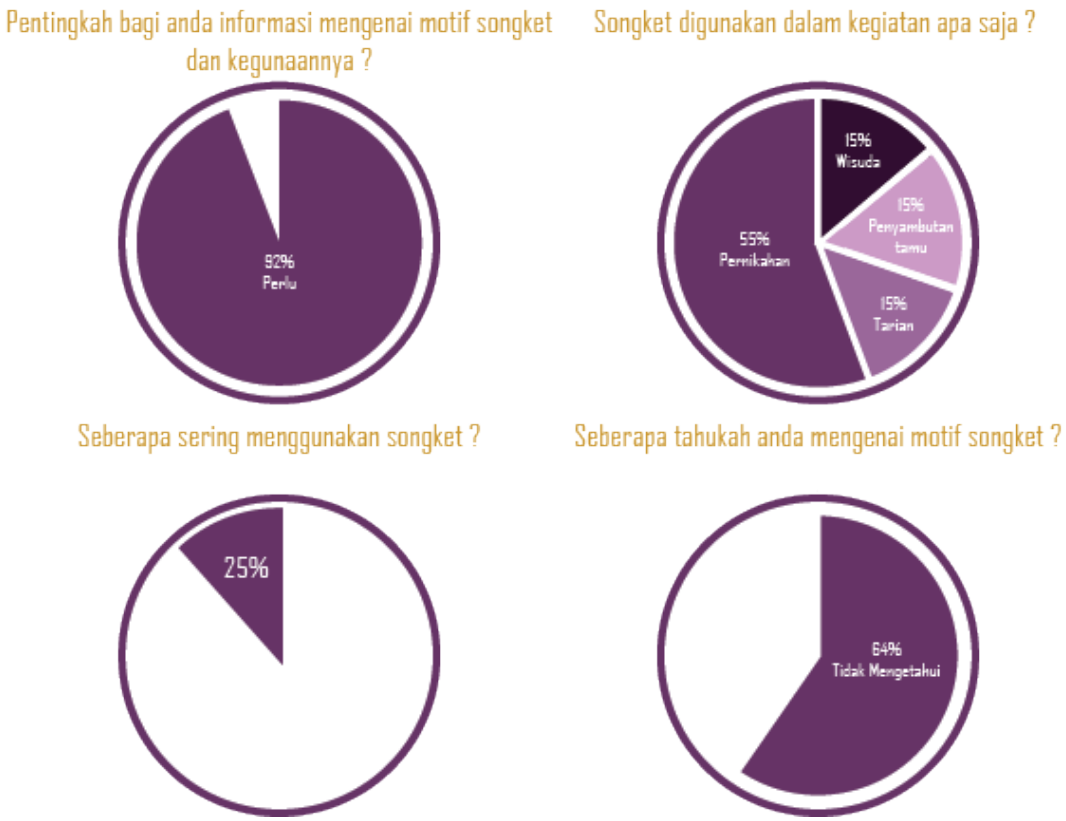
songket. Waktu penelitian dilakukan dengan dua tahap, pertama pada tanggal 23-24 Desember 2014 dan 18 April 2014 perihal motif songket dan kegunaannya yang didasarkan pada warna dan status pada kain songket tersebut.

II.2.1.2 Hasil Kuesioner



Gambar II.11 Usia Responden

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 14 april 2015)



Gambar II.12 Hasil Data Dari Responden
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 14 April 2015)

Dapat diidentifikasi bahwa umur 15-26 tahun yang berada di kota Palembang hasilnya 25% responden menggunakan kain songket.

- Melalui kuesioner dapat disimpulkan, 50 responden dari seluruh responden ingin adanya media informasi yang memberitahukan tentang informasi motif songket Palembang beserta kegunaannya. Terdapat permasalahan yaitu berupa kurangnya informasi mengenai motif songket Palembang beserta kegunaannya.
- Selain itu, cukup banyak responden yang sudah lama tidak menggunakan kain songket, beberapa diantaranya akan cukup mempengaruhi jawaban dari kuesioner karena akhir-akhir ini banyak mengggunakan jenis kain lain untuk menghadiri acara, berbeda dengan dahulu.
- Dari seluruh responden yang menjawab kuesioner, hanya 23 orang yang mengetahui kain songket beserta motifnya. Dari data yang diperoleh mayoritas responden kurang mengetahui motif dan kain songket yang ada di Palembang. Responden yang menjawab memiliki songket hanya 5 orang, lalu 11 orang menyatakan pernah menyewa. Responde yang menjawab memiliki dan mengetahui motif-motif kain songket secara turun menurun hanya 8 orang.

II.3 Analisa Masalah

Setelah keseluruhan jawaban kuisioner didapat dari para responden dan menyimpulkan beberapa teori dan data wawancara dengan para ahli tentang motif Songket Palembang, maka secara garis besar, penulis menyimpulkan hasil dari data lapangan yang didapat menunjukan audiens banyak tidak mendapatkan informasi tentang motif songket Palembang bukan dari para orang tuanya dan banyak yang belum mengetahui kegunaan motif-motif songket tersebut, kebanyakan informasi tersebut mereka peroleh melalui media internet dan informasi yang didapat hanya bersifat umum yaitu penggunaan songket pada acara pernikahan, namun dalam hal motif banyak yang tidak mengetahuinya, setidaknya masih banyak para orangtua yang masih segan memberikan informasi

perihal motif songket dan kegunaannya yang benar dan bertanggung jawab karena ketidaktahuan mereka.

Berdasarkan analisis 5w+1H, maka penulis mencoba menganalisis, rumusan masalah dari berbagai aspek.

II.3.1 Apa

Pentingnya informasi motif songket Palembang harus diberikan kepada remaja akhir, khususnya pada saat anak menginjak Perguruan Tinggi.

II.3.2 Mengapa

- Motif songket yang ada sangat beragam, sehingga audiens kurang bisa mengenali songket Palembang terhadap songket melayu lainnya.
- Terbatasnya wawasan terhadap motif-motif songket Palembang.
- Karakteristik ragam warna dan motif songket yang memiliki arti yang berbeda dalam penggunaannya.
- Songket menjadi kain yang hanya digunakan pada waktu-waktu tertentu saja seperti pernikahan adat, bahkan bisa jadi tidak digunakan lagi.

II.3.3 Dimana

Songket Palembang memiliki beragam motif, Dari 71 motif songket yang dimiliki Sumatera Selatan, baru 22 motif yang terdaftar di Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia dan 49 motif lainnya belum terdaftar. Sementara itu, para generasi muda di Palembang tidak banyak mengetahui informasi mengenai motif serta fungsi songket yang merupakan kain tradisional asli Palembang.

II.3.4 Kapan

Kain songket beserta motif dan kegunaannya tidak banyak dikenali oleh mahasiswa ketika informasi mengenai kain songket itu sendiri tidak disampaikan oleh orang tua.

II.3.5 Siapa

Mahasiswa usia 18-22 tahun

II.3.6 Bagaimana

Merujuk pada sebuah solusi permasalahan, maka langkah solutif yang diambil adalah bagaimana merancang sebuah media informasi tentang motif, warna serta fungsi songket Palembang yang sesuai dengan usia sehingga tidak lagi merasa bingung ketika harus menggunakan motif-motif pada songket Palembang dalam kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan 5w+1H, maka penulis berupaya untuk memberi pengetahuan dan informasi kepada masyarakat khusunya para generasi muda tentang motif, warna serta fungsi kain songket Palembang melalui media informasi. Hal yang ingin disampaikan adalah adanya manfaat mengenai motif dan kegunaan kain songket dan cara penyampaian informasi tentang motif songket Palembang berdasarkan usia dan jenjang pendidikan yang dimulai dari fase remaja akhir hingga dewasa atau fase Perguruan Tinggi.

Target keadaan yang diharapkan adalah keadaan awal yaitu orang tua yang tidak mengetahui informasi motif dan kegunaan songket akan lebih mengetahui karakteristiknya dan dampaknya agar lebih terbuka dalam memenyampaikan informasi perihal motif songket kepada generasi muda. Sedangkan keadaan setelahnya yaitu generasi muda mengetahui informasi tentang motif songket beserta kegunaanya sebagai pengetahuan yang bertahap dan berkesinambungan sebagai bagian dari pelestarian budaya.

II.4 Target Audiens

Segmentasi dari target masyarakat yang dituju dalam pernacangan media informasi ini meliputi beberapa factor diantaranya adalah sebagai berikut :

- Demografis

  Ditinjau dari segi demografis sasaran dari perancangan adalah :

  a. Target *Primary*

  1. Usia : dewasa (18 tahun – 23 tahun). Karena pada usia tersebut adalah masa dimana khalayak mendapatkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara formal maupun non formal.
  2. Status pendidikan : Perguruan Tinggi

3. Status sosial :Mahasiwa, Pegawai dan Wiraswasta yang tergolong berjiwa muda dan produktif.
4. Status Ekonomi : Semua kalangan.
5. Jenis kelamin : laki – laki dan perempuan.

b. Target *Secondary*

1. Usia : dewasa (23 tahun – 26 tahun). Karena pada usia tersebut adalah masa transisi dari mahasiswa menjadi pegawai, dimana dalam hal ini target *audiens* cenderung mulai meninggalkan songket dalam acara-acara penting.
2. Status pendidikan : Perguruan Tinggi
3. Status sosial : Pegawai dan Wiraswasta yang tergolong berjiwa muda dan produktif.
4. Status Ekonomi : Semua kalangan.
5. Jenis kelamin : laki – laki dan perempuan.

- Geografis

  Dari segi geografis target audien yang didasarkan pada media informasi ini yaitu kota Palembang dan sekitarnya, sehingga dapat menjadi acuan masyarakat lokal dalam melestarikan salah warisan kebudayaan berupa kain tenun yang memiliki ciri khas serta nilai nominal yang tinggi.

- Psikografis

  Secara sederhana, psikografis diartikan sebagai segmentasi berdasarkan gaya hidup, tata nilai, kepribadian dan minat yang pada prinsipnya adalah bagaimana seseorang menghabiskan waktu dan uangnya. Generasi muda dalam hal ini mahasiswa adalah generasi yang senang mengamati hal-hal baru, bereksplorasi, memiliki ketertarikan, dan gaya hidup yang cenderung bebas serta mencari informasi melalui media, serta menginginkan segalanya mudah dan instan.

II.5 Solusi

Dari segala hal – hal dan pemahaman yang sudah dijelaskan, dapat diambil solusi dari permasalahan yang ada. Sangat diperlukan perancangan video dokumenter mengenai pengenalan motif-motif songket Palembang dan kegunaannya, agar dapat menunjang informasi tersebut dalam mengenalkan karakteristik dan

identitas yang ada pada kain tenun songket. Dalam perancangan video dokumenter ini, sebuah informasi dibuat lebih kuat atau jelas sehingga mudah dalam menyampaikan gambaran mengenai motif songket dan kegunaannya kepada khalayak. Dan beberapa media pilihan akan menjadi perantara hal tersebut.